

Implementasi Sapta Pesona Pada Glamorous Camping Kema Merbabu

Almas Nabili Imanina*, Desika Nur Jannah, Bram Arvianto

Universitas Semarang

*almasnabili@usm.ac.id

Informasi Artikel

Received: 28 Februari 2024

Accepted: 14 Maret 2024

Published: 18 Maret 2024

Keywords:

implementation, sapta pesona, glamping

Abstract

The existence of creative development and innovation in the management of tourist attractions is currently bringing glamping as a current trend. Glamping (glamorous camping) refers to a modern camping concept that combines the essence of nature with adequate facilities. Boyolali Regency is an area in Central Java which is very famous for the production of quality milk and cheese from various dairy farms, where this area is also called New Zealand Van Java. The glamping accommodation trend can be said to be very suitable to be implemented in Boyolali considering that the weather in this area can be said to be cool. Boyolali Regency has 3 accommodations with a glamor camping concept which are quite competitive and well known to tourists, one of which is Kema Merbabu. The application of the concept of conscious tourism and Sapta Pesona is important in the basis of its development because it can encourage public awareness to become a host, which is good for tourists. Through descriptive qualitative research and observation and interview methods, the 7 elements contained in Sapta Pesona in Kema Merbabu still contain many potential tourism activities and products that can be developed so that Kema Merbabu can attract more tourists and extend the length of their stay.

Kata Kunci:

implementasi, sapta pesona, glamping

Abstrak

Adanya pengembangan dan inovasi kreatif dalam pengelolaan objek wisata saat ini membawa glamping sebagai trend masa kini. Glamping (glamour camping) yang merujuk pada konsep perkemahan modern dengan menggabungkan esensi alam dengan fasilitas yang memadai. Kabupaten Boyolali merupakan daerah di Jawa Tengah yang sangat terkenal dengan produksi susu dan keju berkualitas dari berbagai peternakan sapi perah yang mana daerah ini disebut juga dengan New Zealand Van Java. Tren akomodasi glamping memang dapat dikatakan sangat cocok untuk diterapkan di Boyolali mengingat cuaca di daerah ini dapat dikatakan sejuk. Kabupaten Boyolali memiliki 3 akomodasi dengan konsep glamour camping yang cukup bersaing dan dikenal wisatawan salah satunya adalah Kema Merbabu. Penerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Melalui penelitian kualitatif deskriptif dan metode observasi serta wawancara, 7 unsur yang terdapat dalam Sapta Pesona di Kema Merbabu masih terdapat banyak aktifitas dan produk wisata potensial yang dapat dikembangkan agar Kema Merbabu dapat mendatangkan wisatawan lebih banyak dan memperpanjang lama tinggal mereka.

PENDAHULUAN

Pada Maret 2020 virus Covid-19 tersebut menyebar ke Indonesia yang menyebabkan mayoritas negara terpaksa lockdown dan tidak memperbolehkan aktivitas apapun kecuali pihak yang berkepentingan seperti rumah sakit, ambulans dan pemadam kebakaran.

Bagi semua sektor, pandemi covid-19 pernah sangat berdampak buruk mungkin dampaknya masih terasa hingga saat ini yang memaksa seluruh sektor harus mengubah pola bisnis atau kebijakannya terkhusus sektor pariwisata yang berdampak pada lumpuh total. Hadirnya pandemi terpaksa mengubah paradigma masyarakat dimana faktor keamanan, kesehatan dan keselamatan menjadi pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan kawasan wisata (Sugiyadmeika et al., 2022). Adanya pengembangan dan inovasi kreatif dalam pengelolaan objek wisata saat ini membawa *glamorous camping* (glamping) menjadi tren yang diminati wisatawan seluruh kalangan.

Glamping camp terinspirasi oleh konsep nomadic travellers yang merujuk pada wisatawan yang senang mengunjungi tempat yang berkesan (Panggabean et al., 2023). Pengertian glamping secara garis besar merujuk pada konsep perkemahan modern dengan menggabungkan esensi alam dengan fasilitas hotel yang memadai. Saat ini konsep glamping kian menjadi populer serta dijadikan peluang pengembangan bisnis akomodasi penunjang pariwisata, termasuk di Boyolali. *Grand View Research* (GVR) mengatakan pasar Glamping akan meningkat pada tingkat pertumbuhan tahunan gabungan (CAGR) sebesar 14,1% dari tahun 2021 hingga 2028 sehingga glamping menjadi akomodasi pariwisata yang menjanjikan dan mampu bersaing di masa depan. (Mahendra et al., 2021).

Kabupaten Boyolali merupakan daerah di Jawa Tengah yang sangat

terkenal dengan penghasil susu sapi nomor satu atau terbesar di Jawa Tengah dan sebagai populasi sapi terbesar kedua di Pulau Jawa serta produksi keju berkualitas dari berbagai peternakan sapi perah yang mana daerah ini disebut juga dengan New Zealand Van Jawa (Alfianto, D., & Lambelanova, 2021). Selain itu Boyolali juga terkenal memiliki pemandangan alam yang indah karena berada dekat dengan Gunung Merapi dan Gunung Merbabu. Tren akomodasi glamping memang dapat dikatakan sangat cocok untuk diterapkan di Boyolali mengingat cuaca didaerah ini dapat dikatakan sejuk. Kabupaten Boyolali memiliki 3 akomodasi dengan konsep glamour camping yang cukup bersaing dan dikenal wisatawan.

Tabel 1. Glamour Camping Boyolali

No	Nama Glamping
1	Kema Merbabu Glamour Camping
2	Azana Essence Selo
3	D'Highland Selo

Sumber: Penulis (2023)

Kema Merbabu menjadi penginapan pertama di Boyolali dengan konsep glamour camping. Berada pada ketinggian 1380 mdpl saat ini Kema Merbabu memiliki tiga tipe kamar yang ditawarkan Kema Merbabu yaitu Superior sebanyak 4 kamar di ketinggian 1340 mdpl, Deluxe sebanyak 7 kamar di ketinggian 1360 mdpl, dan Suite sebanyak 3 kamar berada di ketinggian 1380 mdpl. Berada pada ketinggian tersebut, Kema Merbabu menjadi akomodasi dengan cuaca sejuk yang sangat diminati wisatawan terutama untuk keluarga yang ingin merasakan sensasi berkemah namun tidak ingin repot dengan barang bawaannya. Kema Merbabu juga memiliki fasilitas api unggun pada malam hari yang dapat dinikmati oleh wisatawan. Jika wisatawan ingin merasakan kegiatan memasak bakaran barbeque, Kema Merbabu juga menyiapkan alat

panggangan beserta arangnya sehingga wisatawan cukup membawa makanan masing-masing.

Sapta pesona adalah unsur-unsur yang terkandung di dalam setiap produk wisata serta dipergunakan sebagai tolok ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Sapta Pesona terdiri dari 7 unsur yaitu Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Tujuan diselenggarakannya program Sapta pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, pihak swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam perikehidupan sehari-hari.

Pelaksana program Sapta pesona dilakukan untuk menumbuhkan sadar wisata kepada masyarakat dengan mempergunakan azas informatif, persuatif, dan edukatif (Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 10 Tahun 2021). Azas tersebut tertanam di pola pikir pengelola maupun wisatawan diharapkan agar terus menjaga kelestarian dan keaslian budaya pada destinasi tersebut mengingat Boyolali memiliki keindahan alam eksisting topografi dataran tinggi yang mampu menarik minat wisatawan domestik maupun mancanegara.

Penerapan konsep sadar wisata dan Sapta Pesona menjadi hal penting dalam dasar pengembangannya karena dapat mendorong kesadaran masyarakat untuk menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan. Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bahwa 7 unsur sapta pesona merupakan aspek-aspek dasar dan penting dalam sebuah destinasi wisata termasuk salah satu komponen pariwisata yaitu akomodasi. Kema Merbabu merupakan akomodasi yang bertema glamping (glamorous camping) dan cukup dikatakan memiliki banyak tamu yang antusias menginap di Kema Merbabu. Namun unsur-unsur sapta

pesona masih perlu diteliti lebih dalam karena terdapat unsur-unsur pelayanan yang dirasa masih mampu untuk ditingkatkan menurut pengelola. Begitupun ketika observasi masih banyak potensi pelayanan dan fasilitas yang masih dapat dikembangkan sehingga menciptakan kesan yang positif dikalangan wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga mampu mendatangkan wisatawan lebih banyak dan membuat wisatawan bermalam lebih lama di Kema Merbabu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mintardjo (2022) menunjukkan bahwa pentingnya mengadakan kegiatan yang dapat menimbulkan motivasi bagi penyedia jasa usaha pariwisata dalam melakukan kegiatan yang berkenaan dengan sapta pesona. Hal tersebut diharapkan mampu mengikuti zaman yang berlaku pada masanya dan memberikan bimbingan yang bertemakan pelayanan. Begitupun yang dibutuhkan oleh pengelola Kema Merbabu karena masih perlu banyak pelatihan dan bimbingan mengenai peningkatan pelayanan yang terkait dengan aspek sapta pesona. Pada penelitian tersebut penerapan sapta pesona di objek wisata penelitian masih terdapat kendala didalam unsur kenangan contohnya seperti perlunya memberikan cinderamata yang terbuat dari kerajinan tangan oleh wisatawan bisa ditambahkan dan membuka toko cinderamata karena sejatinya kenangan merupakan hal yang penting dalam mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

Dengan kondisi yang berada di Kema Merbabu mengingat mayoritas pegawainya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda dan tidak dari industri perhotelan, akan lebih efektif jika diadakan pelatihan dalam peningkatan pelayanan.

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah mengetahui implementasi sapta pesona yang telah

diterapkan di Kema Merbabu. Tujuan penelitiannya adalah meningkatkan pelayanan dengan adanya pengembangan pada unsur sapta pesona yang masih dapat ditingkatkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Implementasi

Implementasi bertugas untuk membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi. Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktifitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana atau alat untuk memperoleh hasil (Sucianto & Rusli, 2021).

Sedangkan menurut Mulyadi (2015), implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Menurut Meter and Horn (Taufik & Isril, 2013) menekankan, “bahwa pada tahap implementasi tidak dimulai pada saat tujuan dan sasaran ditetapkan oleh keputusan kebijaksanaan sebelumnya namun tahap implementasi baru terjadi setelah proses legislatif dilalui dan pengalokasian sumber daya dan dana telah disepakati”.

Menurut Sucianto & Rusli (2021), terdapat beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi yaitu: (1) Kualitas kebijakan itu sendiri; (2) Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran); (3) Kapasitas implementor (struktur organisasi, dukungan SDM, koordinasi, pengawasan, dan sebagainya); (4) Kondisi lingkungan geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Glamorous Camping (Glamping)

Dalam industri pariwisata *Glamorous Camping* (glamping) merupakan tren baru yang mulai digemari. Glamping telah menjadi tren global dalam wisata *outdoor*. Glamping merupakan gabungan dari kata *glamour*

dan *camping*, dimana *camping* sekaligus merupakan bagian dari kegiatan *outdoor* atau akomodasi. (Vrtodušić et al., 2018). Glamping memungkinkan wisatawan untuk menikmati alam dan petualangan luar ruangan tanpa harus mengorbankan kenyamanan dan kemudahan yang biasanya diasosiasikan dengan penginapan tradisional (Juniarta, 2021).

Konsep glamping menawarkan pengalaman menginap yang unik, menawarkan akomodasi yang nyaman dan mewah di tengah alam. Tidak seperti perkemahan tradisional yang membutuhkan tenda dan peralatan sederhana, glamping menawarkan tenda yang luas dengan fasilitas modern seperti tempat tidur yang nyaman, kamar mandi pribadi, AC, listrik, dan bahkan Wi-Fi. (Utami, 2020).

Sapta Pesona

World Tourism Market (WTM) menyebutkan syarat Sapta Pesona untuk pertama kali dalam perancangan tujuh strategi kearifan pariwisata di Pelita V. (Mintardjo, 2022). Ketujuh kebijakan dasar strategi pariwisata tersebut adalah penambahan aksesibilitas, peningkatan kualitas pelayanan dan produk pariwisata, konsistensi dalam promosi pariwisata, promosi wisata alam, satwa, dan wisata bahari, pengembangan kawasan tujuan wisata, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pelaksanaan kampanye pariwisata melalui sapta pesona.

Sapta pesona merupakan jabaran dari konsep sadar wisata yang dipusatkan pada dukungan serta peran masyarakat sebagai tuan rumah agar mampu mendorong industri pariwisata tumbuh berkembang menjadi lebih baik. Pada tahun 1989 Menteri Pariwisata, Pos Dan Telekomunikasi mengeluarkan Pedoman Penyelenggaraan Sapta Pesona dalam rangka meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan pariwisata nasional. Sapta pesona terdiri

dari 7 unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, serta kenangan.

7 (tujuh) Unsur Sapta Pesona

Aman melalui unsur keamanan dimana yang dimaksud merupakan keadaan lingkungan yang memberikan rasa nyaman, aman dan rasa ketidakcemasan dari perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan atau pada saat wisatawan tersebut melakukan kegiatan wisata. Rasa aman dapat dirasakan dari tidak adanya gangguan kejahatan, sikap masyarakat lokal dalam berkomunikasi dengan wisatawan, sarana dan prasarana yang terpelihara dan berfungsi dengan baik.

Tertib, wisatawan dapat merasakan kepastian dalam hal pelayanan dan kedisiplinan di destinasi wisata. Disiplin dapat berupa peraturan tepat waktu dan taat aturan, pegawai yang berpenampilan rapi, dan teratur dalam pengelolaan kawasan wisata.

Unsur kebersihan dimaksudkan agar wisatawan dapat merasakan lingkungan dan pelayanan yang bersih di destinasi wisata. Penerapan ketat aturan menjaga kebersihan juga berlaku dikawasan wisata agar wisatawan bertanggung jawab atas sampahnya masing-masing dan membuang di tempat yang disediakan sehingga lingkungan tersebut sehingga aspek kebersihan dan sanitasinya tetap terjaga.

Unsur Sejuk dari suatu destinasi wisata dapat menciptakan keadaan tenang untuk wisatawan yang melakukan kegiatan di tempat wisata. Meskipun banyak lokasi wisata yang memang berada dikawasan tropis memiliki suhu hangat, namun sejuk dapat dirasakan jika ada taman hijau atau penanaman pohon sehingga lokasi wisata tersebut tidak terkesan gersang.

Aspek indah sejatinya bersifat subjektif. Namun unsur indah dalam sapta pesona dapat dinilai dari penataan sarana dan prasarana, lansekap alam, objek daya tarik yang memiliki latar

belakang ceritanya dan kesan pertama dari wisatawan itu sendiri. Destinasi wisata yang memiliki keindahan dan membuat kagum wisatawan diharapkan mampu memberikan kenangan positif di setiap kegiatannya.

Unsur ramah tamah merupakan kawasan wisata yang mencerminkan keakraban, keterbukaan dan penyambutan yang hangat terhadap wisatawan sehingga memberikan kesan bahwa wisatawan diterima dilingkungan masyarakat tersebut. Masyarakat biasanya juga tidak segan untuk memberikan informasi mengenai adat istiadat di daerah mereka sehingga mampu memberikan sikap toleransi yang tinggi dan saling menghargai antar budaya.

Destinasi wisata mampu memberikan pengalaman dan berkesan positif kepada wisatawan. Kesan positif ini bisa didapatkan dari akomodasi yang nyaman dan bersih, pelayanan yang ramah, pertunjukan budaya yang memiliki nilai seni tinggi, makanan atau minuman khas daerah yang tidak ada didestinasinya lain, serta cinderamata. Pada intinya jika seluruh aspek sapta pesona terkelola dengan baik maka unsur kenangan positif akan tercipta dengan sendirinya. Memberikan cinderamata yang unik dan menarik kepada wisatawan.

Sapta pesona memberikan cukup banyak manfaat, diantaranya: (1) Menumbuhkan citra positif bagi daerah tujuan wisata; (2) Mencegah terjadinya konflik; (3) Meningkatkan rasa saling percaya dan harmonis antar masyarakat yang berbudaya dan wisatawan; (4) Keinginan berkunjung kembali bagi wisatawan semakin besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang diartikan sebagai pendekatan dengan tujuan menjabarkan, mendeskripsikan, serta menganalisa sebuah fenomena, aktifitas

sosial maupun kejadian baik yang dilakukan oleh individu atau kelompok. Adapun maksud dari penelitian kualitatif adalah memberikan gambaran serta ungkapan (*to describe and explore*), serta memberi gambaran dan penjelasan (*to describe and explain*) (Sugiyono, 2020; Walidin et al., 2015).

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan dan memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan sapta pesona di Kema Merbabu. Pada penelitian ini peneliti tidak menjabarkan maupun mencari korelasi, tidak pula melakukan menguji serta memprediksi. Penelitian deskriptif yakni memberikan gambaran terkait objek penelitian yang berlandaskan pada ciri-ciri individu, karakteristik, atau kondisi tertentu dengan cara peneliti ke lokasi penelitian dan melakukan tindakan sebagaimana pengamat.

Pengumpulan data terbagi dua yaitu melalui data primer dan data sekunder, Data primer dilakukan dengan cara peneliti melakukan observasi langsung ke Kema Merbabu dan wawancara untuk pengambilan data kepada perwakilan pengelola Kema Merbabu yaitu Windayati sebagai asisten operational manager, Bayu Aji sebagai general affair dan Rahmat sebagai asisten marketing manager dengan meminta informasi dan data mengenai implementasi sapta pesona yang telah diterapkan. Sedangkan pengumpulan data sekunder yang dilakukan melalui studi literatur adalah dengan cara mencari informasi melalui jurnal, buku dan penelitian sebelumnya tentang penerapan atau implementasi sapta pesona yang berada di destinasi wisata.

Miles et al. (2014) dan Moleong (2017) menyatakan, analisis data kualitatif adalah suatu proses yang meliputi: (1) Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan

hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri; (2) Mengumpulkan memilah–milah, mengklasifikasikan, mensintesis, membuat ikhtisar dan membuat indeksinya; (3) Berpikir dengan jalan membuat agar kategori data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola, hubungan–hubungan dan temuan-temuan umum.

Oleh sebab itu analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak tahap sebelum observasi, selama dilapangan sampai tahap kesimpulan dari suatu analisis berdasarkan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akomodasi berjenis glamping saat ini sudah tidak dipungkiri lagi bahwa peminatnya semakin banyak dikarenakan banyaknya wisatawan yang datang berkeluarga namun ingin menginap dengan suasana perkemahan namun tidak perlu membawa banyak barang dan persiapan serta kesulitan persiapan seperti berkemah secara konvensional. Oleh sebabnya Glamping Kema Merbabu di Kabupaten Boyolali mampu mewujudkan keinginan wisatawan tersebut didukung dengan Kema Merbabu berada pada ketinggian 1380 mdpl menjadikan kawasan glamping sejuk dan dingin dibanding dengan perkotaan. Kema Merbabu terletak di Dusun 2, Ngagrong, Ampel, Boyolali Regency, Jawa Tengah. Kema Merbabu memiliki 15 kamar yang terdiri dari 3 tipe sweet dan 12 tipe deluxe. Perbedaannya adalah tipe kamar sweet memiliki outdoor jacuzzi dan kamar lebih luas 0,5 m. Kapasitas kamar untuk 2 orang dan harga yang ditawarkan sudah termasuk makan malam dan makan pagi. Saat ini pengunjung Kema Merbabu mayoritas berasal dari Jawa Tengah dan sekitarnya seperti Solo, Semarang, Magelang bahkan adapula yang berasal dari Papua. Dalam hal pelayanan Kema Merbabu memiliki total 18 pegawai yang terdiri dari 3 level

manajerial dan 15 operasional. Berdasarkan hasil observasi untuk 7 unsur sapta pesona bahwa perlu beberapa aspek seperti tertib dan aman yang perlu ditingkatkan.



Gambar 1. Akomodasi Kema Merbabu
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Aman

Kawasan wisata Glamorous Camping Kema Merbabu adalah tempat wisata yang berdampingan langsung dengan alam, mulai dari aksesnya yang melewati perkebunan dan pepohonan. Lokasinya dapat dikatakan menyatu dengan alam terbuka dikarenakan berada di kaki pegunungan merbabu. Jika wisatawan datang dari Pasar Ampel, Boyolali, papan petunjuk arah menuju Kema Merbabu terlihat jelas namun jika wisatawan datang dari lokasi lain lokasi Kema Merbabu dapat dicari melalui peta online dengan titik yang sudah akurat. Kondisi jalan menuju lokasi dikatakan cukup sempit untuk 2 mobil yang berlawanan arah sehingga info kepada wisatawan mengenai kondisi jalan tersebut sangat diperlukan. Kondisi glamping yang berada di alam sangat rentan terhadap kendala listrik, sejauh ini jika terjadi mati listrik, Kema Merbabu belum memiliki genset untuk menunjang penerangan dan fasilitas. Selain akomodasi glamping, fasilitas yang tersedia di Kema Merbabu adalah cafe pemandangan alam dengan menu yang cukup variatif dan harga terjangkau untuk seluruh kalangan. Tangga-tangga yang berada pada kawasan Kema

Merbabu terbuat dari bebatuan yang dicampur semen sehingga tidak licin jika dijajaki. Lampu penerangan umum yang berada dikawasan Kema Merbabu juga tersedia. Sekitar 2km tersedia puskesmas namun untuk kantor polisi terdekat berada di Pasar Ampel. Keamanan kamar di Kema Merbabu dikatakan bisa dipertanggung jawabkan karena terdapat beberapa wisatawan yang mengalami barang tertinggal dan otomatis barang tersebut akan dikumpulkan di lost and found serta dikirim ke alamat wisatawan tersebut. Maka dari itu unsur aman dapat dikatakan menjamin keamanan wisatawan yang berkunjung sehingga menimbulkan rasa nyaman.



Gambar 2. Papan Petunjuk Arah
Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Tertib

Dalam pelayanan tamu yang akan check in, staff front office akan membantu proses check in hotel juga tersedia bellboy untuk wisatawan yang membutuhkan bantuan membawa tas/koper. Penyajian produk makanan minuman yang dipesan akan diantar ke kamar dengan menggunakan plastik wrap sehingga makanan dan minuman tetap higienis. Pengantaran sarapan dan makan malam terjadwal dengan rapi. Para staff dan karyawan menggunakan seragam hanya di hari Jumat, Sabtu dan Minggu karena hari-hari tersebut banyak wisatawan yang datang namun untuk hari Senin-Kamis belum diterapkan seragam sehingga pegawai masih memakai baju yang berbeda-beda. Ketertiban pegawai sendiri masih perlu

dilakukan peninjauan karena masih terdapat karyawan yang merokok di tempat umum dan menggunakan sandal sedangkan menurut Manurung & Tarmoezi, 2003 penampilan karyawan hotel harus baik dan bersih diantaranya menyangkut hal mengenakan seragam yang baik dan benar, kuku harus dalam keadaan bersih dan tidak panjang.

Lokasi parkir tersedia cukup luas dengan kapasitas 8-10 mobil ukuran sedang namun terdapat kendala yang sering dirasakan pengelola yaitu dikarenakan pegawai front office operasional tidak 24 jam, banyak wisatawan yang sengaja datang malam hari agar dapat menginap di Kema Merbabu lebih dari 2 orang sedangkan peraturan menginap hanya berlaku untuk maksimal 2 orang perkamar.

Bersih

Didalam kawasan Kema Merbabu sangat menerapkan unsur bersih ini mulai dari menyediakan tempat sampah umum, tempat cuci tangan, kamar mandi umum, yang bersih dan arah kiblat shalat bagi muslim disetiap kamar, juga kebersihan kamar maupun lingkungannya yang terjaga. Untuk tempat pembuangan sampah akhir kawasan Kema Merbabu masih bergantung kepada TPA terdekat dan membakar beberapa sampahnya secara manual. Namun dikarenakan Kema Merbabu memang dekat dengan perkebunan dan lahan pupuk kandang sehingga ketika terutama musim panen pastinya Kawasan Kema tidak luput dari banyaknya lalat, terkadang lalat banyak hinggap didalam kamar maupun kawasan lainnya. Menurut pengelola Kema Merbabu berbagai cara sudah dilakukan untuk mengantisipasi banyaknya lalat seperti disediakannya semprotan anti serangga, dupa disetiap kamar dan lampu listrik anti serangga.

Sejuk

Dikarenakan lokasinya yang berada pada lansekap alam perkebunan dan kaki gunung merbabu wisata ini mencerminkan keadaan sejuk dan teduh didukung dengan penginapan ini berada pada ketinggian 1.320mdpl dan pada malam hari temperature udara terdinginnya bisa sampai 16 derajat celcius. Pepohonan dan hamparan rumput banyak ditemukan di kawasan Kema Merbabu karena memang dari awal sudah terkonsep untuk menyajikan penginapan bertema kemah dan pengelola Kema Merbabu konsisten memiliki program penanaman pohon yang tentunya akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi wisatawan yang berkunjung. Ketika siang hari, Kema Merbabu memiliki payung outdoor untuk wisatawan yang tetap ingin menikmati pemandangan namun tidak terpapar panasnya sinar matahari. Penanaman tumbuhan akar wangi juga dilakukan agar mencegah longsor mengingat struktur tanah di kawasan Kema Merbabu tidak rata.



Gambar 3. Kawasan Kema Merbabu
Sumber : Dokumentasi Peneliti (2023)

Indah

Tempat wisata Kema Merbabu berada di daerah atas yaitu dibawah kaki gunung Merbabu yang memiliki akses perjalanan melewati keindahan alam yang masih asri dan perkebunan masyarakat sekitar, ditempat ini wisatawan yang berkunjung juga dapat melihat keindahan kota Boyolali dan city

light pada malam hari dari atas. Terkadang hewan liar seperti tupai, musang dan elang jawa juga dapat ditemukan dikawasan ini. Jika beruntung dan cuaca cerah wisatawan dapat melihat sunset maupun sunrise dengan visabiliti 360 derajat di sunrise deck sehingga memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan. Bagi wisatawan yang tidak ingin dating ke sunrise deck, dapat menikmati sunrise dapat dinikmati dari balkon kamar karena seluruh kamar menghadap kearah timur dimana matahari muncul. Sunrise deck ini juga menyediakan api unggun, jika 5 kamar terjual otomatis api unggun dinyalakan namun jika dibawah 5 kamar penyalaan api unggun dilakukan berdasarkan permintaan tamu. Pengembangan potensi-potensi aktifitas wisata di Kema sangat terbatas karena lahannya bukan milik pribadi melainkan masih sewa kepada 4 kepala keluarga warga sekitar.



Gambar 4. Perkebunan di Kema Merbabu

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2023)

Ramah

Berdasarkan hasil observasi pada pegawai tingkat operasional dan manajerial, mereka sangat terbuka menerima kritik dan saran dari para tamu yang berkunjung agar dapat meningkatkan performa dan pelayanan sehingga sikap tersebut menunjukkan aspek ramah dan menimbulkan rasa

akrab terhadap wisatawan. Begitupun dengan tata krama para pegawai Kema Merbabu, tata krama merupakan bentuk riil dari etika atau bisa disebut etika yang bersifat praktis. Dalam kehidupan masyarakat Jawa akhirnya sering disebut unggah-ungguh. (Weni & Hikma, 2019). Mayoritas pegawai Kema Merbabu berasal dari Jawa Tengah sehingga sejalan dengan hasil wawancara kepada wisatawan yang sedang menginap di Kema Merbabu, dalam hal tata krama dan kesopan santunan pegawai Kema Merbabu sudah dirasakan cukup baik dan bertindak cepat jika wisatawan membutuhkan pertolongan.

Kenangan

Penginapan dengan konsep glamping di Jawa Tengah saat ini belum terlalu banyak sehingga ketika tamu menginap di Kema Merbabu tentunya akan memberikan kesan unik tersendiri. Tamu yang datang jika ingin membawa cinderamata bisa membeli merchandise berupa kaos dengan design Kema, namun perlunya pengembangan aspek cinderamata perlu diperhatikan karena cinderamata adalah simbol nyata dari pengalaman wisatawan, yang mewakili kenangan akan destinasi dan mencerminkan aspek budaya dan sejarah suatu tempat (Kim dan Ko, 2012). Selain itu masyarakat adat setempat masih melakukan ritual Nyadran dan reog Boyolali sehingga kedepannya wisatawan diharapkan bisa mendapat info jika menginap bertepatan dengan kedua rutinitas tersebut sehingga wisatawan dapat melihat bahkan terlibat secara langsung. Cara promosi ini dapat menjadi nilai jual yang cukup tinggi mengingat banyaknya wisatawan yang datang ke suatu lokasi wisata untuk melihat budaya setempat.

Dengan adanya fasilitas yang memadai dan memberikan pelayanan yang terbaik dapat memberikan rasa senang dan menciptakan kenangan indah bagi wisatawan yang berkunjung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan assistent operational manager selain menginap wisatawan juga dapat memilih paket wisata untuk beraktifitas di kawasan Kema diantara lain trekking menuju mata air sejauh 1km, wisata jeep ke Selo, Kopeng dengan jarak tempuh perjalanan pendek ataupun panjang serta wisata petik sayur yang tentunya menyesuaikan dengan ladang warga karena belum ada kerjasama tertentu dengan warga untuk aktifitas petik sayur. Meskipun Kema Merbabu berada pada kaki gunung Merbabu namun aktifitas menuju Gunung Merbabu masih sangat terbatas karena perizinan dari Balai Taman Nasional serta asuransi belum tersedia sehingga pengelola belum berani untuk menjual paket ini secara masif. Meskipun potensi wisata seperti paralayang, outbound dan fun games, berkebun, pembuatan taman, terlebih lagi pada tahun 2023 Kema Merbabu membuat acara untuk umum yang pada tahun-tahun sebelumnya hanya terbuka untuk tamu yang menginap. Penjualan kamar juga sudah ada di online travel agent seperti Agoda, Trip.com, tiket.com dan booking.com. Hal tersebut dapat menjadi ajang promosi tambahan untuk wisatawan potensial mengingat saat ini Kema Merbabu sangat membutuhkan image dan pembentukan identitas yang dapat menjadi pembeda dari akomodasi serupa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kema Merbabu merupakan salah satu wisata yang ada di Boyolali yang terletak dibawah kaki gunung Merbabu yang letaknya berdampingan langsung dengan nuansa alam sehingga sangat cocok digemari wisatawan yang berasal dari kota lalu ingin menikmati tempat wisata yang jauh dari keramaian dengan udara yang sejuk dan tenang. Tidak hanya itu Kema Merbabu memiliki potensi yang harus dikembangkan dikarenakan memiliki ciri yang unik

yaitu berupa penginapan yang berhadapan langsung dengan keindahan alam, dengan melibatkan masyarakat sekitar secara langsung dalam kegiatan operasional nya sehingga menjadikan tempat ini memiliki atraksi wisata yang bekerjasama dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar seperti belajar berkebun, trip wisata sekitar kawasan gunung Merbabu menggunakan jeep dan juga angkutan umum hingga pasar Ampel. Meskipun wisata ini belum memiliki produk wisata yang khas, namun tidak menutup diri untuk terus belajar dan berkembang demi mempertahankan pariwisata agar tetap eksis dan diminati banyak wisatawan.

Saran

Dalam pengembangan wisata Kema Merbabu masih diperlukan peningkatan kemampuan pelayanan terhadap pengelola wisata melalui sosialisasi maupun pelatihan dalam segi pelayanan supaya minimalisir terjadinya resiko dalam berjalannya operasional. Selain itu strategi pemasaran juga harus lebih ditingkatkan dikarenakan lokasinya yang jauh dari perkotaan membuat banyak masyarakat luar dan bisa menjadi wisatawan potensial yang belum mengetahui keberadaan wisata Glamorous Camping Kema Merbabu, maka dari itu kawasan wisata tersebut masih perlu dikembangkan karena kedepannya diharapkan Kabupaten Boyolali dapat menjadi kawasan wisata menopang pariwisata Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, D., & Lambelanova, R. (2021). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah Susu Sapi Perah di Kabupaten Boyolali Provinsi Jawa Tengah. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 6(2), 91–114.
- Juniarta, P. P. (2021). Pengaruh promosi staycation terhadap Keputusan Tamu menginap di alila hotel

- seminyak saat pandemi covid-19. *Jurnal Kepariwisata dan Hospitalitas*, 5(1), 139-149.
- Mahendra, K. P., Putra, I. N. G. M., & Gunawarman, A. A. G. R. (2021). Perencanaan dan Perancangan Eco Lakeside Glamping (Glamour Camping) di Kecamatan Kintamani, Bangli. *UNDAGI: Jurnal Ilmiah Arsitektur Universitas Warmadewa*, 9(2), 221-229.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*. Universitas Depok: Indonesia Press.
- Mintardjo, B. H. (2022). Implementasi Sapta Pesona di Taman Balekambang Surakarta. *Jurnal Nawasena*, 1(2), 1-11.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi. (2015). *Implementasi Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Panggabean, H. M., Ginting, J. N., Nduru, S. W., Manullang, Y. P., & Batubara, L. S. (2023). Sosialisasi “Glamping Camp” Sebagai Potensi Bisnis Pariwisata Berkelanjutan. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 168-177.
- Peraturan Daerah Kabupaten Majalengka Nomor 10 Tahun 2021 Tentang *Penyelenggaraan Kepariwisata*.
- Sucianto, A., & Rusli, Z. (2021). Efektivitas Perluasan Kantor Pemerintahan Kota Pekanbaru Dalam Rangka Pemerataan Pembangunan. *Journal Publicuho*, 4(4), 1202-1212.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiwiyadmeika, A. P., Semara, I. M. T., & Parwati, K. S. M., (2022). Strategi pemasaran pada masa pandemi covid – 19 di hotel prama sanur beach. *Jurnal Ilmiah Pariwisata dan Bisnis*, 1(12), 3488-3503.
- Taufik., M., & Isril. (2013). Implementasi Peraturan Daerah Badan Permusyawaratan Desa. *Jurnal Kebijakan Publik*, 4(2), 135-140.
- Utami., N. K. Y. (2020). Glamping Sebagai Sebuah Perspektif Baru Dalam Akomodasi Berkemah. *Jurnal Arsitektur Zonasi*, 3(3), 285-294.
- Vrtodušić Hrgović, A.-M., Cvelić Bonifačić, J., & Licul, I. (2018). Glamping new outdoor accommodation. *Ekonomika Misaoi Praksa*, 2, 621-639.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. FTK Ar-Raniry Press.